

Makna dan Simbol Tradisi *Nolak Sambikolo* dalam Upacara Pernikahan di Desa Jogomulyo  
Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang

Oleh:

Siti Makrofah

Email: [Makrofah@gmail.com](mailto:Makrofah@gmail.com)

Pendidikan Sosiologi – Fakultas Ilmu Sosial – Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Setiap daerah pasti memiliki sebuah tradisi sendiri-sendiri. Dimana tradisi itu merupakan sebuah simbol tersendiri bagi daerah agar masyarakat mau mempertahankan dan melestarikan untuk generasi berikutnya. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui proses pelaksanaan tradisi *nolak sambikolo* dalam upacara pernikahan, (2) mengetahui simbol dan makna tradisi *nolak sambikolo* dalam upacara pernikahan, penelitian ini dilakukan di Desa Jogomulyo terutama di Dusun Kijing Sari yang masyarakatnya masih banyak yang melakukan tradisi *nolak sambikolo* dalam upacara pernikahan.

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif dalam mengkaji dan mendeskripsikan makna dan simbol tradisi *nolak sambikolo* dalam upacara pernikahan di Desa Jogomulyo, Tempuran Magelang. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memilih informan berdasarkan kriteria yang sudah ditetapkan. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi dan wawancara. Validitas dan reliabilitas data pada penelitian ini diperkuat dengan triangulasi data. Proses analisis data menggunakan konsep analisis Miles dan Huberman yang melalui empat tahap penyusunan yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *nolak sambikolo* dilakukan di pinggir jembatan. Faktor penyebab masyarakat percaya faktor internal: kepercayaan sedangkan faktor eksternal: masuknya kebudayaan asing dan masyarakat yang masih mengikuti tradisi setempat. Pelaksanaan tradisi *nolak sambikolo* pertama persiapan yang perlu disiapkan adalah 2 anak ayam, nasi beserta lauk pauknya, makanan yang di buat saat acara pernikahan, bunga, dan jenang abang, ke 2 pembuatan sesaji, ke 3 pemilihan orang untuk meletakkan sesaji tersebut, ke 4 pemberian sesaji yang telah di selesai persiapan kepada rombongan dan ke 5 peletakan sesaji di pinggir jembatan yang dilakukan oleh orang yang sudah diberikan anamah dari keluarga yang mengadakan hajatan. Tradisi *nolak sambikolo* memiliki makna untuk meminta keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Beberapa hal yang melatarbelakangi alasan masyarakat masih melakukan tradisi ini adalah tradisi tersebut peninggalan nenek moyang, masyarakat masih percaya terhadap hal gaib, dan masyarakat percaya jika tidak melakukan tradisi *nolak sambikolo* dalam upacara pernikahan maka akan ada bahaya yang menyimpannya pada saat hari H maupun setelah menikah.

Kata kunci: makna dan simbol, tradisi *nolak sambikolo*, upacara pernikahan

# Meaning and Symbol of Tradition *Tolak Sambikolo* in Wedding Ceremony in the Village

Jogomulyo Tempuran District of Magelang

Oleh:

Siti Makrofah

**Email:** [Makrofah@gmail.com](mailto:Makrofah@gmail.com)

Sociology Education- Faculty of Social Sciences-Yogyakarta State University

## ABSTRACT

Each area would have had a tradition of their own. Where the tradition is an distinctive symbol for the area so that people want to maintain and preserve it for the next generation. This study aims to: (1) understand the process of implementation of the tradition *tolak sambikolo* in the wedding ceremony, (2) know the symbols and meanings of tradition *tolak sambikolo* in wedding ceremony. The study was conducted in the village of Jogomulyo, especially in Kijing Sari hamlet that the society is still do the tradition *tolak sambikolo* in the wedding ceremony.

Researchers used descriptive qualitative method in assessing and describing the meaning and symbols of tradition *tolak sambikolo* in the wedding ceremony in Jogomulyo village, Tempuran, Magelang. Informants were selected using purposive sampling techniques to select informants based on pre-set criteria. Data collected by observation and interviews. Validity and reliability of the data in this study is strengthened by triangulation data. The process of data analysis used the concept of Miles and Huberman analysis through the four stages of compilation of data collection, data reduction, data presentation and conclusion.

The results showed that tradition *tolak sambikolo* performed on the banks of the bridge. Factors causing the community believes internal factors: confidence while external factors: the influx of foreign culture and the people who still follow local traditions. Implementation of tradition *tolak sambikolo* first preparations that need to be prepared are two chicks, rice and side dishes, the food was made wedding ceremony, flowers, and porridge brother, to two of making offerings, to 3 electoral votes to put the offerings are, to 4 Award offerings that have been completed to prepare for the group and to 5 laying offerings at the edge of the bridge that is done by people who have been given can be trusted of families hold a celebration. *Tolak sambikolo* tradition has meaning to ask for salvation to God Almighty. Some things behind the reason people still do this tradition is the tradition and ancestral heritage, people still believe in the supernatural, and the public trust if not a tradition of *tolak sambikolo* in the wedding ceremony there will be a danger that happened during the day or after marriage.

**Keywords:** meanings and symbols, traditions *Tolak Sambikolo*, wedding ceremonies

## A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai macam budaya. Kebudayaan di Indonesia erat kaitannya dengan hal-hal yang bersifat mistis. Di daerah Jawa misalnya setiap wilayah memiliki budaya masing-masing sesuai dengan apa yang telah ada dan dipercayai oleh masyarakat daerah tersebut. Akibat dari perkembangan IPTEK yang semakin maju dan berkembang pesat dalam masyarakat menyebabkan kebudayaan itu semakin terkikis dan terpengaruh dengan kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk dalam bangsa Indonesia ini.

Kebudayaan dan adat istiadat erat kaitannya dengan kehidupan manusia baik dalam keadaan sendiri maupun saat bersosialisasi dengan orang lain. Keduanya sangat erat hubungannya dimana dalam pelaksanaan upacara pernikahan di pengaruhi oleh kebudayaan dan adat istiadat daerah setempat. Hubungan kebudayaan dan adat istiadat dalam pelaksanaannya di kehidupan manusia dapat dijelaskan dengan sederhana yaitu: manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupan yang dapat dipengaruhi oleh unsur-unsur kebudayaan, adat istiadat di daerah atau lingkungan tempat tinggal.

Upacara adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan sekelompok orang serta memiliki tahapan yang sudah diatur sesuai dengan tujuan. Sedangkan yang dimaksud dengan ritual adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spiritual dengan tujuan tertentu misalnya upacara pernikahan (Situmorang, 2004).

Menurut undang-undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1947 tentang Perkawinan Pasal 1 menyebutkan bahwa perkawinan atau pernikahan merupakan suatu ikatan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri untuk membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam proses pelaksanaan pernikahan ada beberapa cara: dari yang sederhana sampai yang relatif rumit, seperti siraman, sungkeman, dan lain-lain. Upacara adat memang sudah dilaksanakan sejak dahulu akan tetapi sampai sekarang ini masih dipertahankan.

Di Desa Jogomulyo Tempuran Magelang masih mempertahankan tradisi *nolak sambikolo* dalam acara pernikahan. Dimana dengan masih mempertahankan tradisi-tradisi yang ada dalam masyarakat berarti mereka masih menghargai dan menghormati nilai dan norma yang terkandung dalam

tradisi yang ada, yang dahulunya adalah sebuah tradisi yang diwariskan oleh nenek moyang. Meskipun masyarakat di Desa Jogomulyo sudah berkembang namun mereka masih percaya terhadap roh-roh halus. Terutama dalam acara pernikahan pada saat ini seperti kurang dikenal dan dihayati oleh generasi muda. Sehingga penelitian ini bertujuan untuk memperkenalkan kepada generasi muda tentang upacara pernikahan yang ada di dalam masyarakat untuk dapat dihargai dan dihayati dalam pelaksanaannya. Karena upacara pernikahan merupakan salah satu kebudayaan bangsa sendiri yang perlu dipertahankan.

## B. KAJIAN TEORI

### 1. Kebudayaan

Kata kebudayaan berasal dari kata budh dalam bahasa sansekerta yang berarti akal, kemudian menjadi kata budhi (tunggal) atau budhaya (majemuk), sehingga kebudayaan diartikan sebagai hasil pemikiran atau akal manusia (Koentjaraningrat, 2000).

### 2. Makna

Makna adalah arti yang terkandung dalam sebuah lambang. Makna mengandung pengertian tentang arti atau maksud tertentu. Semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-

simbol. Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia dalam kehidupan manusia sehari-hari makna ada yang bersifat sangat individual dan makna yang bersifat sosial (Geertz, 1997).

### 3. Simbol

Kata simbol dalam bahasa inggris: symbol, latin: symbolium, berasal dari bahasa yunani, symbolon (symballo) yang berarti tanda atau ciri dari memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang. Menurut Hendry dan Watson (dalam Haryanto, 2013: 4) melihat simbol sebagai bentuk komunikasi "tidak langsung" adalah komunikasi dimana terdapat pesan-pesan yang tersembunyi atau tidak jelas disampaikan.

### 4. Tradisi nolak sambikolo

Koentjaraningrat secara teoritis lebih melihat budaya sebagai *tradition*: seluruh kepercayaan, anggapan, dan tingkah laku yang melembaga yang diwariskan dan diteruskan dari generasi ke generasi yang memberikan kepada masyarakatnya sistem norma untuk dipengaruhi menjawab tantangan pada setiap perkembangan sosial. Pelaksanaan tradisi *nolak sambikolo* dalam pernikahan dilakukan oleh masyarakat demi kelancaran prosesi

pernikahan. Arti yang terkandung dari tradisi memiliki manfaat bagi mempelai dan keluarga yang melakukan hajat.

#### 5. Pernikahan

Perkawinan menurut undang-undang No.1 tahun 1974 pasal 1, perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai seorang suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

#### 6. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik beranggapan bahwa kehidupan masyarakat terbentuk melalui proses interaksi antar individu dan kelompok dengan menggunakan simbol-simbol yang dipahami maknanya melalui proses belajar (Ritzer, 2012). Oleh sebab itu masyarakat sebelum melaksanakan tradisi *nolak sambikolo* berkomunikasi dulu dengan sesepuh desa untuk mengetahui apa saja yang dibutuhkan dalam tradisi *nolak sambikolo* dan makna apa saja yang terdapat dalam tradisi tersebut.

### C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jogomulyo, Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. Penelitian ini

bersifat deskriptif yaitu memberikan gambaran tentang makna dan simbol tradisi *nolak sambikolo* dalam upacara pernikahan yang ada di Desa Jogomulyo, Tempuran, Magelang. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah pelaku tradisi *nolak sambikolo* dan sesepuh desa sedangkan sumber data sekunder meliputi data dari kelurahan diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan catatan lapangan saat peneliti melakukan observasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*.

Tingkat kebenaran atau validitas informasi mengenai suatu permasalahan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode triangulasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Milles dan Huberman yaitu analisis yang dilakukan secara terus-menerus sampai data menjadi jenuh. Proses ini melalui empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Deskripsi Wilayah

Desa Jogomulyo masuk pada bagian dari Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. Desa Jogomulyo merupakan salah satu desa yang terdiri dari 12 pedukuhan. Desa Jogomulyo tepatnya berada di sebelah utara Kecamatan Tempuran, Kabupaten Magelang. Sedangkan batas administratif desa Jogomulyo adalah sebagai berikut: Sebelah Utara: Desa Bawang Kecamatan Tempuran, Sebelah Selatan: Desa Girirejo Kecamatan Tempuran, Sebelah Timur: Desa Tempursari Kecamatan Tempuran, Sebelah Barat: Desa Growong Kecamatan Tempuran. Desa Jogomulyo memiliki luas wilayah 387,7 Ha/m<sup>2</sup> yang terbagi menjadi daerah pemukiman, persawahan, perkebunan, kuburan, pekarangan dan prasarana umum lainnya. Secara administratif Desa Jogomulyo Kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang dengan luas wilayah 1195.842 Ha/m<sup>2</sup> tersebut terbagi menjadi 11 RW dan terdiri dari 43 RT. Menurut data yang diperoleh, pada tahun 2016 jumlah penduduk Desa Jogomulyo pada tahun 2016 sebesar 5.762 jiwa,

terdiri atas 2.958 laki-laki dan 2.804 perempuan. Penduduk Desa Jogomulyo yang berjumlah 5.762 jiwa terbagi dalam 1.743 KK. Berdasarkan status pernikahan ada 2.362 belum menikah dan 3.359 yang sudah menikah. Berdasarkan data kependudukan desa Jogomulyo mayoritas masyarakatnya menganut agama islam. Sarana prasarana peribadatan yang ada di desa Jogomulyo adalah 9 masjid, 17 langgar atau mushola.

### 2. Deskripsi Informan

Penelitian ini difokuskan pada pelaku tradisi *nolak sambiloko* dan sesepuh Desa. Jumlah informan yang peneliti ambil dalam penelitian ini sebanyak 5 orang dengan rincian yaitu 4 orang yang melakukan atau pelaku tradisi *nolak sambikolo* dan 1 sesepuh Desa. Deskripsi singkat mengenai informan dalam penelitian ini yaitu:

#### a. Ibu FN

Ibu FN tinggal di Desa Jogomulyo di RT 2, RW 1. Usia pernikahan beliau sangatlah masih muda kurang lebih 4 bulan, beliau berusia 24 tahun, ibu FN bekerja sebagai pengawai salon. Menurut beliau. Tradisi *nolak sambiloko* dilakukan saat

pengantin hendak diantarkan ke rumah suaminya.

**b. Ibu WN**

Ibu WN berusia 37 tahun, beliau tinggal di RT 02 RW 1. Beliau bekerja sebagai pegawai pabrik. Tradisi *nolak sambikolo* dilakukan saat mengantar pengantin menuju rumah mempelai laki-laki.

**c. Ibu NK**

Ibu NK tinggal di desa Jogomulyo. Usianya 40. Beliau tinggal di RT 2, RW 1. Beliau bekerja sebagai karyawan pabrik. Tradisi *nolak sambikolo* adalah tradisi yang dilakukan oleh pengantin saat mengantarkan pengantin ke rumah mempelai laki-laki maupun perempuan yang melewati jembatan atau sungai yang biasanya sudah dilakukan oleh masyarakat lain.

**d. Ibu Y**

Ibu Y tinggal di RT 2, RW 1, usia beliau 63 tahun Beliau berkerja sebagai pedagang di pasar, Menurut penuturan beliau tradisi *nolak sambikolo* dilakukan saat upacara pernikahan agar sang penganti, keluarga dan rombongan yang mengantar pengantin itu diberikan keselamatan baik di jalan maupun

saat acara pernikahan di tempat mempelai laki-laki.

**e. Sesepeuh desa**

Sesepeuh desa bernama bapak MH. Beliau berusia 75 tahun, tinggal di RT 1, RW 1. Beliau bekerja sebagai petani. Menurut penuturan beliau tradisi *nolak sambikolo* dilaksanakan dalam upacara pernikahan untuk meminta keselamatan bagi pengantin, keluarga dan rombongan pengantar pengantin, dan diberikan kelancaran acara dari hari H sampai selesai acara tersebut.

**3. Pembahasan dan Analisis**

**a. Faktor yang Menyebabkan Masyarakat itu Percaya Terhadap Tradisi *Nolak Sambikolo*.**

**1) Faktor Internal**

Faktor internal atau dari dalam diri sendiri adalah kepercayaan, dimana masyarakat itu percaya apabila masyarakat tidak melakukan tradisi *nolak sambikolo* dalam upacara pernikahannya ada kemalangan seperti, kecelakaan saat mengantarkan pengantin, kesurupan maupun kendala-kendala saat acara pernikahan berlangsung.

## 2) Faktor Eksternal

### a) Masuknya kebudayaan asing

Dimana dengan masuknya kebudayaan asing akan menyebabkan tergesernya dan terpinggirkan tradisi yang ada di masyarakat yang setempat, sehingga perlu adanya upaya-upaya yang harus dilakukan dalam menanggulangi permasalahan tersebut sehingga kebudayaan yang ada di daerah itu akan tetap ada.

### b) Mengikuti tradisi masyarakat setempat

Dimana masyarakat itu dalam melakukan acara pernikahan mereka masih percaya dengan apa yang dikatakan oleh sesepuh desa tentang tanggal dan hari yang baik untuk melakukan pernikahan dan apa saja yang dibutuhkan saat melakukan tradisi *nolak sambikolo*. Sehingga interaksi yang dilakukan oleh sesepuh dengan masyarakat yang mau melaksanakan pernikahan

itu perlu dilaksanakan agar dalam pelaksanaan pernikahan bisa berjalan dengan lancar.

## b. Proses Pelaksanaan Tradisi *Nolak Sambikolo* dalam Upacara Pernikahan di Desa Jogomulyo

### 1) Persiapan

Adapun yang dibutuhkan saat tradisi *nolak sambikolo* adalah 2 anak ayam, nasi beserta lauk pauknya, makanan yang dibuat saat acara pernikahan, jenang abang, dan bunga.

### 2) Pembuatan

Dalam pembuatan sesaji yang dibutuhkan saat melaksanakan tradisi *nolak sambikolo* adalah pertama menyiapkan 2 anak ayam yang dimasukan ke dalam keranjang, nasi, lauk pauk, makanan dan jenang abang, dimasak saat hari H. Nasinya diletakkan di keranjang dan lauk pauknya diletakkan di plastik-plastik kecil, makanan yang dibuat saat acara pernikahan diletakkan di plastik kecil, jenang abang di letakkan di plastik kecil dan bunga di bungkus dengan duan pisang. Setelah semua sudah



siap barulah nasi, plastik-plastik kecil yang berisi lauk pauk, makanan, jenang abang beserta bunga itu di masukkan di dalam plastik yang besar.

### 3) Pemilihan orang

Sebelum melaksanakan tradisi *nolak sambikolo*, terlebih dahulu keluarga memilih orang yang mau diberi amanah untuk menaruh sesaji itu di pinggir jembatan. Karakteristik orang yang dipilih untuk meletakkan sesaji adalah orang yang pintar mengaji, tau tentang agama dan mengerti tentang apa yang telah dijelaskan oleh sesepuh Desa.

### 4) Pemberian ke rombongan

Apabila perlengkapan sesaji yang diperlukan untuk melaksanakan tradisi *nolak sambikolo* sudah selesai dipersiapkan dan pemilihan orang yang diberi amanah sudah siap, maka salah satu keluarga atau sanak saudara mengantarkan ke rombongan yang mau mengantarkan pengantin.

### 5) Penempatan atau peletakan sesaji

Tradisi *nolak sambikolo* dilakukan di pinggir jembatan. Kriteria jembatan yang dibuat untuk tradisi *nolak sambikolo* adalah jembatan yang besar dimana jembatan itu sudah di sakralkan oleh masyarakat setempat bila melewati jembatan itu saat mengantarkan pengantin harus memberikan sesaji seperti yang telah diungkapkan oleh sesepuh Desa.

### c. Makna dan Simbol Tradisi *Nolak Sambikolo* dalam Upacara Pernikahan.

Dalam pelaksanaan tradisi *nolak sambikolo* diperlukan berbagai macam perlengkapan yang harus dipersiapkan. Adapun perlengkapan dalam sesaji yang digunakan antara lain.

#### 1. 2 anak ayam

2 anak ayam melambangkan sepasang pengantin yaitu laki-laki dan perempuan. Tujuan di sediakan 2 anak ayam adalah diharapkan bahwa kedua mempelai bisa selamat saat hari H sampai acara itu selesai dan saat menjalani kehidupan

rumah tangga yang baru dijalin.

## 2. Nasi beserta lauk pauk

Digunakan sebagai rusulan atau mencicipi masyarakat yang tinggal di sekitar jembatan atau orang yang melewati jembatan agar mereka bisa ikut merasakan kebahagiaan seperti yang dirasakan oleh orang yang melakukan hajatan. Dengan mereka mendapatkan makanan itu diharapkan mereka bisa memberikan doa kepada sang pengantin agar terjauh dari mara bahaya dan dilancarkan dalam acara pernikahannya.

## 3. Makanan yang dibuat saat upacara pernikahan.

Diberikan makanan yang dibuat saat acara pernikahan tujuannya agar masyarakat yang mendapatkan makanan itu bisa ikut merasakan kebahagiaan seperti yang dirasakan oleh orang yang melakukan hajatan dan dapat mendoakan kepada sang pengantin agar terjauh dari mara bahaya dan dilancarkan dalam acara pernikahannya.

## 4. Jenang abang

Jenang abang merupakan simbol keselamatan, maksud diberikan jenang abang adalah untuk pengirim orang yang menjaga di jembatan karena masyarakat masih percaya kepada hal-hal gaib yang ada di jembatan supaya tidak mengganggu keselamatan semua pihak baik pengantin, keluarga dan rombongan yang mengantarkan pengantin.

## 5. Bunga

Diberikan bunga dalam sesaji untuk pengirim orang yang menjaga di jembatan itu agar diberi keselamatan bagi pengantin, keluarga dan rombongan, karena masyarakat masih percaya kepada hal-hal gaib yang ada di jembatan. Dengan menaruh bunga juga merupakan simbol masyarakat berinteraksi dengan hal gaib karena mereka percaya di setiap tempat itu ada penunggunya.

Selain memiliki simbol-simbol yang terdapat dalam sesaji, tradisi *nolak sambikolo* dalam upacara pernikahan memiliki makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat Desa Jogomulyo. Manusia

sebagai makhluk sosial tentunya membutuhkan orang lain untuk tetap mempertahankan kehidupannya. Manusia tidak akan mungkin hidup sendiri tanpa bantuan dari manusia lain ataupun tanpa berinteraksi dengan orang lain. Manusia dengan sesamanya akan berinteraksi dengan simbol-simbol yang memiliki makna tersendiri sehingga keberadaannya akan tetap ada sampai sekarang. Dengan simbol-simbol dan makna tersebut akan membuat manusia mengembangkan pikirannya untuk melakukan hal-hal khusus dalam interaksinya dengan masyarakat. Terkait dengan hal ini, masyarakat Desa Jogomulyo melakukan tradisi *nolak sambikolo* dalam upacara pernikahan karena tradisi ini memberikan makna terhadap masyarakat yang melakukannya. Masyarakat melaksanakan tradisi ini karena adanya interaksi dari zaman nenek moyang hingga sekarang. Hasil interaksi yang diperoleh antar masyarakat

tentang tradisi *nolak sambikolo* secara turun-temurun ini membuat masyarakat Desa Jogomulyo masih percaya dan melakukan tradisi itu dalam upacara pernikahan sampai sekarang ini.

## E. PENUTUP

### 1. Simpulan

Tradisi *nolak sambikolo* adalah bentuk simbol masyarakat Desa Jogomulyo untuk meminta keselamatan dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Proses pelaksanaan tradisi itu dilakukan di jembatan pada saat mengantarkan pengantin baik dari pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Sebelum melakukan tradisi *nolak sambikolo*, terlebih dahulu memilih orang yang mau diberi amanat untuk menaruh sesaji itu di pinggir jembatan. Sebelum melakukan tradisi *nolak sambikolo*, orang yang mempunyai hajatan itu mempersiapkan apa saja yang harus dibawa dalam melakukan tradisi *nolak sambikolo*. Adapun perlengkapan yang dibutuhkan seperti, 2 anak ayam, nasi beserta lauk pauknya, makanan yang di buat saat acara pernikahan, bunga, dan jenang abang. Setelah selesai

pelengkapan itu diantar ke rombongan yang mau mengantar pengantin. Setelah itu rombongan beserta pengantin berangkat ke tempat yang dituju dengan membawa sesaji yang sudah dipersiapkan sebelumnya untuk diletakkan di pinggir jembatan.

Dalam pelaksanaan tradisi *nolak sambikolo* diperlukan berbagai macam perlengkapan yang harus di persiapkan. Perlengkapan yang terdiri dari berbagai macam jenisnya memiliki makna tersendiri. Makna-makna ini sampai sekarang masih tetap dipercayai oleh masyarakat Desa Jogomulyo dalam pelaksanaan tradisi *nolak sambikolo* dalam upacara pernikahan, perlengkapan atau simbol-simbol dalam sesaji akan tetap ada. Adapun perlengkapan dalam sesaji yang digunakan antara lain.

## 2. Saran

- a. Penelitian ini diharapkan masyarakat yang melakukan tradisi *nolak sambikolo* dapat mengetahui lebih dalam mengenai makna yang terdapat pada tradisi tersebut.
- b. Penelitian ini diharapkan generasi muda khususnya di

desa Jogomulyo dapat menghargai pewarisan tradisi yang telah ditinggalkan oleh nenek moyang. Supaya tradisi itu dapat dilaksanakan oleh generasi-generasi muda berikutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Burgin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Desa Jogomulyo. *Daftar Isian Potensi Desa & Kelurahan*. 2009. Dokumen.
- Desa Jogomulyo. *Daftar Isian Tingkat Perkembangan Desa & Kelurahan*. 2009. Dokumen.
- Desa Jogomulyo. *Profil Desa dan Kelurahan*. 2009. Badan Pemberdayaan masyarakat dan Desa. Dokumen.
- Geertz, Clifford. 1997. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Koentjaraningrat. 2000. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lexy, Moleong. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Miles dan Huberman. 1994. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI-Press.
- Moleong, Lexy. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.